

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Dariyo (2004:127-128), “persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan yang lainnya”. Hal yang membuat mereka mengadakan hubungan yang akrab adalah unsur komitmen, yaitu tekad untuk mempertahankan ikatan emosional itu. Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua individu.

Menurut Santrock (dalam Firdaus, 2022), persahabatan adalah sekumpulan kawan yang terlibat kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban. Persahabatan menurut Dariyo (2004) adalah “hubungan emosional antara individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan dan pemikiran, pengalaman serta melakukan aktivitas bersama”. Menurut Desmita (dalam Risal, 2021) salah satu karakteristik dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau yang dalam kajian psikologi pertemanan tersebut disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan). Jadi, persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa.

Persahabatan dalam karya Andrea Hirata (2008) berjudul *Laskar Pelangi* karya ini telah difilmkan, karya ini berisi semangat dan kecerdasan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, karya sastra ini juga menampilkan persahabatan yang mencakup berbagai aspek, seperti persahabatan bersifat emosional, persahabatan bersifat sosial, dan persahabatan yang bersifat pendidikan. Novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain Fournier adalah sebuah novel yang mengisahkan tentang persahabatan yang erat antara dua pemuda, Augustin Meaulnes dan François Seurel. Mereka bertemu di sebuah desa dan segera menjalin ikatan persahabatan yang kuat.

Kisah persahabatan mereka berputar di sekitar petualangan Meaulnes yang mencari-cari Yvonne, seorang gadis yang ia temui dalam sebuah perjamuan misterius di sebuah istana terbengkalai. Meaulnes jatuh cinta pada Yvonne pada pandangan pertama, tetapi Yvonne menghilang setelah perjamuan tersebut. Dalam perjalanan Meaulnes mencari Yvonne, Seurel selalu mendukungnya dan berada di sisinya. Mereka bersama-sama menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan yang mereka rian tersebut. Persahabatan mereka menjadi sumber kekuatan sama lain.



ia, meskipun ada kehilangan dan rasa kecewa, persahabatan
el tetap bertahan dan menjadi pijakan penting dalam kehidupan
enggambarkan betapa berharganya persahabatan yang tulus dan

kokoh dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh dengan perubahan dan kejutan. Dengan sentuhan emosi dan penggambaran yang mendalam tentang persahabatan, Le Grand Meaulnes memberikan gambaran yang indah tentang betapa berarti dan pentingnya persahabatan sejati dalam kehidupan seseorang.

Dalam penelitian Lubis (2018) yang berjudul Gambaran Jenis dan Unsur Persahabatan Antara Tokoh François dan Bruno dalam Film *Mon Meilleur Ami*, “sahabat adalah orang yang paling dapat kita percaya dan yang dapat mengerti kita dalam kondisi apa saja. Persahabatan adalah hubungan yang lebih dari sekedar teman biasa, dan terjalin karena adanya kesamaan pemikiran atau menyukai hal yang sama”. Teman dan sahabat merupakan sosok yang berharga dalam kehidupan seseorang.

Persahabatan yang terjalin antara remaja tidak sama dengan persahabatan yang lainnya. Ia akan selalu memengaruhi ruh, hati, pikiran dan perasaannya. Persahabatan remaja terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan akan sesuatu antar individu serta kenyamanan diri. Dari persahabatan, remaja merasakan perasaan saling melengkapi satu sama lain, saling berbagi cerita suka maupun duka. Dari persahabatan juga, individu mulai dapat belajar untuk mengerti dan memahami orang yang ada di sekitarnya. Persahabatan akan membuat individu lebih dewasa dan bersikap bijak dalam menjalani hidup.

Menurut Laoh (2019) “nilai-nilai persahabatan adalah saling pengertian antara individu, memahami segala sesuatu yang disukai, dibenci, dibutuhkan (pengertian), elemen yang membentuk rasa persahabatan yang menuntut setiap individu untuk saling mempercayai dan mempercayakan apa pun antara teman (keyakinan), rasa masing-masing individu bersedia membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sama (kerjasama) dan elemen persahabatan yang mencakup simpati, perhatian, dan hubungan timbal balik kepada seseorang untuk mengembangkan tujuan bersama (kesetiaan)”.

Pada dasarnya, persahabatan akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya kerana memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui persahabatan seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik. Persahabatan juga akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas. Dengan adanya kehadiran seorang sahabat, manusia dapat mengetahui kegembiraan dari sikap saling pengertian dengan orang lain dan dapat melepaskan diri dari perasaan kesepian.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih novel Le Grand Meaulnes



Fournier kerana merupakan novel yang terkenal bahkan sudah car pada tahun 2006 dan menarik untuk dianalisis dari segi aspek un peneliti ingin mengidentifikasi pesan moral yang disampaikan

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca karya sastra berupa novel yang berjudul *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya sebagai berikut.

1. Sudut pandang tokoh dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.
2. Letak narrator dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.
3. Kelas sosial dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.
4. Persahabatan dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas diketahui banyak masalah yang dapat diteliti dalam novel *Le Grand Meaulnes*. Untuk membuat penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang akan dibahas akan dibatasi pada topik “Persahabatan dalam novel *Le Grand Meaulnes*”

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran tokoh-tokoh dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier?
2. Bagaimana hubungan antara tokoh dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier?
3. Bagaimana dinamika persahabatan tokoh Augustin Meaulnes dan François Seurel dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan yang akan dicapai diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran tokoh-tokoh dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan antara tokoh dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.
3. Untuk menganalisis dinamika persahabatan tokoh Augustin Meaulnes dan François Seurel dalam novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.



Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra, terutama mengenai persahabatan dalam sebuah karya sastra yang bergenre fiksi.

- b. Menjadikan sebuah bahan referensi bagi penelitian selanjutnya guna menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan manfaat bagi pembaca terhadap moral yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi insan yang lebih baik.
 - b. Memberikan manfaat bagi pembaca untuk dapat memahami kondisi satu sama lain.
 - c. Memberikan manfaat untuk kehidupan, dalam hal saling kasih mengasihi agar menciptakan suasana yang damai.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sumber dan Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan. Penulis juga menggunakan metode *library research*, yaitu mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang telah ditentukan sebagai sumber dalam penulisan.

Data tersebut kemudian dibagi atas dua bagian, yakni: pertama adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari *novel Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier dengan cara membaca novel secara teliti dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan persahabatan. Kedua adalah data sekunder, yaitu data yang berkaitan dan dianggap relevan dan mendukung penelitian. Data tersebut bisa didapatkan dari artikel-artikel jurnal, buku, dan lain lain.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian adalah tahap yang paling menentukan dalam keberhasilan suatu penelitian. Data yang didapatkan akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan masalah penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan cara melakukan pembacaan terhadap novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier dan sejumlah artikel. Peneliti juga menggunakan tulisan berupa tinjauan autobiografi, kritik atau ulasan atas karya yang dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai karya yang sedang dikaji.



Analisis Data

Untuk menganalisis data diperlukan teknik analisis data yang melalui pendekatan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari karya. Pendekatan intrinsik sebagai salah satu pendekatan dalam

menganalisis karya sastra atas unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini penulis mencoba memahami dan mengkaji tokoh-tokoh dan hubungan antar tokoh dalam novel. Sedangkan Pendekatan ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luar dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tokoh dengan menggunakan teori psikologi sebagai alat dalam mengungkapkan proses terjadinya hubungan antar tokoh.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Dalam bab ini dibahas beberapa teori yang terkait yang nantinya akan digunakan dalam menganalisis novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.

2.1.1 Tokoh & Pembentukan Karakter dalam Novel

Tokoh cerita atau karakter, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Menurut Nurgiyantoro (2009:165) “Antara tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita.”

Menurut Kemal (dalam Mardhiah et al., 2020), “tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, memiliki watak-watak tertentu”. Dalam sebuah novel pembaca selalu yang akan pertama kali ditanyakan adalah siapa tokoh tersebut dan bagaimana wataknya dan baru disertai dengan pertanyaan yang lain-lainnya. Selanjutnya, Aminuddin (dalam Magdalena et al, 2021) berpendapat peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Menurut (Putri et al., 2023), “tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh, maka tidak ada yang diceritakan karena tidak ada pelaku dalam cerita tersebut”.

Mutu sebuah cerita ditentukan oleh kepandaian si pengarang dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah, maka menjadi kurang menarik seluruh cerita. Tiap tokoh harus mempunyai kepribadian sendiri, tergantung pada masa lalu, pendidikan, pengalaman hidup dan lain-lain. Nurgiyantoro (dalam Prawira, 2020) berpendapat bahwa seorang pengarang yang cekatan, hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan pada kita latar belakang kehidupan seseorang. Bukan dengan menceritakannya pada pembaca, tetapi dengan mendramatisasi melalui caranya terhadap peristiwa, cara berpakaian dan tindakannya.

Yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokohnya dengan keyakinan kebenaran cerita. Tetapi, pribadi dalam cerita tidak in pribadi orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan. Kepribadian dalam hidup sehari-hari begitu kompleks namun



kepribadian dalam cerita hanya perlu menonjolkan beberapa sifat saja. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Karakter tokoh dapat ditelusuri dengan menggunakan metode karakterisasi. Mindrop (dalam Rakomole, 2019) mengatakan bahwa pada umumnya, ada dua metode untuk menelusuri karakter tokoh yaitu metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing). Kedua metode ini digunakan untuk menampilkan karakter agar para pembaca bisa memahami dan menghayati perwatakan tokoh.

2.1.2 Persahabatan

Ada pepatah yang mengatakan seorang sahabat adalah seseorang yang mengetahui tentang dirimu dan tetap mencintaimu. Pepatah tersebut mengandung makna bahwa seorang sahabat akan hadir di saat-saat yang dibutuhkan untuk saling membantu dan berbagi satu sama lain. Seorang sahabat juga akan memberikan pujian dan penghargaan atas keberhasilan sahabatnya dan saling menguatkan serta saling menyemangati di setiap kegagalan yang dihadapi sahabatnya.

Menurut Dariyo (2004:127-128), “persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan yang lainnya”. Hal yang membuat mereka mengadakan hubungan yang akrab adalah unsur komitmen, yaitu tekad untuk mempertahankan ikatan emosional itu. Seseorang yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama dengan sahabat-sahabatnya seperti pembicaraan yang mendalam, pemberian pertolongan satu sama lain, serta sejumlah kegiatan bersama seperti makan bersama, menonton film, berbelanja, dll.

Menurut Santrock (dalam Febrieta, 2016) menggambarkan persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas. Menurut Baron et al (dalam Aisha, 2022) mengemukakan bahwa persahabatan dipandang sebagai sebuah hubungan ketika orang-orang yang saling berteman itu melewati waktu bersama untuk berinteraksi pada berbagai macam situasi, dan juga antar satu sama lain saling memberikan dukungan emosional.



it Devito (dalam Arianto, 2015) bahwa seseorang menjalin persahabatan karena alasan mengurangi kesepian yang muncul ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan interaksi antar manusia, memperoleh

pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara melalui berbagi rasa dengan orang lain.

Berdasarkan sejumlah definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persahabatan adalah hubungan dekat yang menghargai seseorang dengan kesetiaan, kepercayaan, dan mempunyai kesenangan yang sama. Persahabatan atau yang biasa kita sebut pertemanan merupakan istilah yang menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah hubungan yang dekat, yang memperlihatkan perilaku kerjasama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Dimana dalam hubungan ini, memusatkan pada hubungan yang lebih pribadi yang melibatkan perasaan atau kenyamanan kedua belah pihak untuk membangun adanya rasa saling percaya. Selain itu, dibutuhkan penerimaan dalam menjalin hubungan persahabatan agar terbentuk hubungan tersebut. Jika hubungan telah terbentuk, maka kesetiaan akan muncul satu sama lain. Baron & Byrne (dalam Fangidae, 2023) mendefinisikan persahabatan sebagai hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi di berbagai kegiatan, dan saling memberikan dukungan emosional.

Menurut Santrock (dalam Nusantara et al., 2023) menjelaskan bahwa sahabat adalah seseorang yang dapat membagi masalah dengan mereka memahami mereka dan mendengarkan mereka pada saat mereka berbicara tentang pemikiran dan perasaan mereka sendiri.

2.1.3 Fungsi Persahabatan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari kehidupan sosial, yang akan selalu melakukan interaksi dengan manusia lain yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Salah satu bentuk hubungan ini adalah persahabatan. Terjalannya persahabatan akan membangun sebuah relasi yang dapat memberi dukungan, bantuan serta kenyamanan. Persahabatan menjadi salah satu bentuk kelompok sosial yang menyenangkan dan didominasi dengan adanya perasaan dan hubungan timbal-balik. Tanpa adanya hubungan persahabatan, manusia akan merasa sendiri dan kesepian.

Pada dasarnya, persahabatan akan memberi rangsangan kepada seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik serta memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menyalurkan fungsi dirinya sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama suatu aktivitas. Kehadiran seseorang akan menumbuhkan arti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu hal yang dapat memberikan dukungan ego. Dengan menunjukkan kemampuan dalam membantu kita untuk memecahkan suatu masalah atau mendengarkan untuk meringankan beban yang sedang dihadapi.



“Tanda persahabatan yang sejati ini berupa ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Tanpa niat untuk mengkhianati orang lain karena telah tumbuh rasa saling percaya, menghargai dan menghormati satu sama lain”. (Santrock, 2003:227)

Sullivan (Santrock, 2003:230) beranggapan bahwa peran yang dimainkan oleh hubungan persahabatan pada proses sosialisasi kemampuan sosial adalah sebagai sumber dukungan yang penting. Sullivan menggambarkan bagaimana teman remaja saling mendukung harga diri masing-masing. Persahabatan digambarkan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas.

a. *Pertemanan (Companionship)*

Persahabatan akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas.

b. *Stimulasi Kompetensi (Stimulation)*

Pada dasarnya, persahabatan akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui persahabatan seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.

c. *Dukungan Fisik (Physical Support)*

Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, akan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah.

d. *Dukungan Ego*

Persahabatan menyediakan perhatian dan dukungan ego bagi seseorang. Apa yang dihadapi seseorang juga dirasakan, dipikirkan dan ditanggung oleh orang lain (sahabatnya).

e. *Perbandingan Sosial (Social Comparison)*

Persahabatan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi kapasitas, kompetensi, minat, bakat dan keahlian seseorang.

f. *Intimasi / Afeksi (Intimacy / affection)*

Tanda persahabatan yang sejati adalah adanya ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Masing-masing individu tidak ada maksud untuk mengkhianati orang lain karena mereka saling percaya, ai dan menghormati keberadaan orang lain.



arkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi i adalah pertemanan (companionship), stimulasi kompetensi

(stimulation), dukungan fisik (physical support), dukungan ego, perbandingan sosial (social comparison), intimasi/afeksi (intimacy/ affection).

2.1.4 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan sebuah teori untuk menjelaskan mengenai kedekatan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam teori ini, dibahas mengenai bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan interpersonal. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dan membangun relasi atau hubungan. Dalam teori ini dijelaskan mengenai tahapan-tahapan bentuk perkembangan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain, mengenai berkembangnya tahapan interpersonal yang terjalin hingga membentuk hubungan yang lebih intim. Teori ini kemudian muncul dan dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) yang disebut Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory* – SPT).

Menurut penelitian Kadarsih (2009) teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Altman dan Taylor mengembangkan teori mereka pada bidang psikologi, teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Struktur personalitas digambarkan sebagai “Teori Multi-lapis Bawang”

Teori penetrasi sosial pada intinya berkaitan dengan kemajuan sebuah hubungan. Hubungan yang dijalin secara bertahap bergerak mulai dari lapisan yang paling luar menuju ke lapisan yang paling dalam. Dengan penjelasan ini, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses di mana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi. Selanjutnya, beberapa konsep penting dalam teori ini akan dijelaskan pada sub pembahasan berikut ini

A. Struktur Lapisan Bawang

Altman dan Taylor menggunakan analogi model bawang (*union model*) dalam menjelaskan tahapan penetrasi sosial. Jika kita mengupas lapisan terluar dari sebuah bawang, maka kita akan menemukan lapisan yang lainnya.

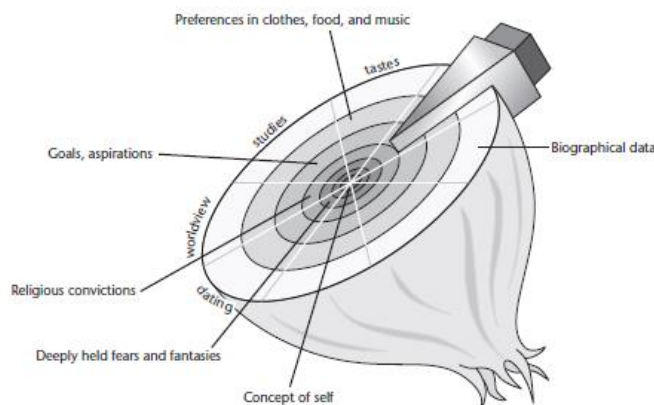
Begini pula kepribadian manusia, karena pada hakikatnya manusia memiliki isan kepribadian.



lar: lapisan yang bisa diakses oleh semua orang. Lapisan terluar inya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang ili untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detail membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan hanya

pada kebiasaannya dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi badan atau tampilan fisik, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan segala macam artefak non verbal yang terikat padanya.

- b. Lapisan tengah: merupakan wilayah semi- privat yang dimiliki seseorang, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti bagaimana sifat dan kepribadian seseorang. Kemudian, jika masuk ke wilayah yang lebih dalam lagi itu merupakan wilayah yang bersifat privat, wilayah ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai, konsep diri, konflik yang pernah dialami dan juga emosi-emosi. Itu adalah bagian pribadinya yang tidak ia buka ke seluruh dunia. Bahkan orang yang terdekat kepadanya seperti orang tua atau kekasih juga belum tentu mengetahuinya.
- c. Inti dalam: ranah kepribadian yang paling intim dan tidak terlihat oleh orang lain. Menyimpan rahasia sendiri.



Gambar 1
Struktur Kepribadian Berlapis (Altman & Taylor, 2012:115).

B. Self Disclosure (Pengungkapan Diri)

Self-disclosure secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada di dalam *self-disclosure* adalah informasi yang signifikan.

Menurut Altman & Taylor (2012), “proses pengungkapan diri atau self-lalah tindakan sukarela seseorang dalam membagikan sejarah pensi, perasaan, nilai-nilai, bahkan rahasia pribadi dengan orang ngkapan ini memainkan peran penting dalam membangun emosional dalam sebuah hubungan”. Meskipun terkadang i dapat terasa menakutkan karena melibatkan area yang lebih



pribadi, menurut Altman dan Taylor, kedekatan sejati hanya dapat tercapai jika seseorang mampu menurunkan batas-batas yang melindungi dirinya dan membiarkan orang lain memasuki lapisan-lapisan terdalam kepribadiannya.

Pengungkapan diri ini adalah inti dari sebuah hubungan. Pengungkapan diri dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri. Informasi yang ada dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan, seperti misalnya pada pertemuan awal dalam pembukaan diri terdapat komunikasi seperti menanyakan nama, umur dan tempat tinggal.

C. Proses Penetrasi Sosial: Kedalaman dan Luasnya Pengungkapan Diri

1. Kedalaman Penetrasi: Tahap keakraban dalam hubungan interpersonal dipengaruhi oleh seberapa dalam individu membuka diri. Awalnya, pengungkapan diri bersifat umum, namun seiring waktu, informasi yang dibagikan menjadi lebih spesifik dan pribadi. Pencapaian keintiman emosional yang sebenarnya memerlukan waktu dan kepercayaan yang kuat.
2. Pengungkapan Diri yang Timbal Balik: Dalam hubungan yang sedang berkembang, pengungkapan diri cenderung bersifat timbal balik. Ketika salah satu pihak membuka diri, pihak lainnya cenderung merespons dengan pengungkapan yang serupa, sehingga mempercepat proses pembentukan keakraban emosional.
3. Dinamika Pengungkapan Diri: Pada tahap awal hubungan, pengungkapan diri cenderung berlangsung cepat. Namun, seiring waktu, proses ini melambat karena informasi yang dibagikan menjadi semakin pribadi dan sensitif. Hal ini menjelaskan mengapa pencapaian keintiman emosional yang sebenarnya memerlukan waktu yang lebih lama.
4. Depenetrasi (Penurunan Kedekatan): Ketika hubungan mengalami penurunan atau terjadi jarak emosional, proses depenetrasi terjadi, yang mana ini adalah bentuk penarikan diri secara bertahap dari pengungkapan yang sebelumnya sudah dibagikan. Proses depenetrasi ini biasanya tidak terjadi secara mendadak, melainkan berlangsung perlahan seiring berkurangnya interaksi dan perhatian antara kedua pihak. Akibatnya, hubungan yang sebelumnya dekat bisa menjadi lebih dangkal tanpa adanya pernyataan konflik yang eksplisit.

Dengan demikian, proses penetrasi sosial melibatkan dinamika pengungkapan diri yang kompleks dan memerlukan waktu serta keyakinan yang kuat untuk mencapai keintiman yang sebenarnya.



2.1.5 Teori Alur Cerita

Salah satu elemen penting dalam membentuk sebuah karya adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering disebut dengan istilah alur. Luxemburg (dalam Heni, 2021) menyebut alur atau plot sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur erat kaitannya dengan konflik antar tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Baik alur maupun konflik berkaitan erat dengan tokoh (penokohan). Keduanya merupakan unsur fundamental dari cerita rekaan. Peristiwa-peristiwa cerita (alur) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh utama cerita.

Ismawati (dalam Anggraini, 2018) menjelaskan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Alur menghadirkan urutan penyajian berbagai peristiwa untuk memberikan efek emosional dalam pembaca. Sejalan dengan itu, Subekti (dalam Anggraini, 2018) juga menyatakan alur adalah cara penyajian yang dihadirkan oleh penulis di dalam cerita, dengan kata lain alur adalah jalan cerita di dalam cerpen.

A. Struktur Alur

Alur merupakan struktur bangun cerita rekaan. "Seluruh cerita dalam rekaan harus diatur dalam suatu susunan tertentu, susunan itu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu permulaan, tengah dan akhir peristiwa. Berikut akan diuraikan struktur alur berdasarkan tahapannya" (Nurgiyantoro, 2009:142).

Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah di singgung perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal atau pembukaan sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan tokoh.



ah

tengah cerita dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan atau konflik. Konflik menyorankan pada pengertian sesuatu yang

tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Selain itu, konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas” (Nurgiyantoro, 2009:145).

Konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik ini dibagi menjadi dua macam. Konflik elemental (atau disebut juga konflik fisik), yaitu konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara manusia dengan alam. Misalnya saja konflik yang timbul akibat adanya banjir besar, gempa bumi, gunung meletus, dsb. Sedangkan konflik sosial terjadi disebabkan adanya kontak sosial antar manusia.

”Konflik sosial bisa terjadi antara manusia lawan manusia atau manusia lawan masyarakat. Misalnya saja berupa masalah penindasan, peperangan, penghiatan, pemberontakan terhadap adat lama, dan sebagainya. Konflik internal (atau konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Pertentangan yang terjadi di dalam diri manusia. Manusia lawan dirinya sendiri. Misalnya saja konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan dan masalah-masalah lainnya.” (Nurgiyantoro, 2009:145)

Selain konflik pada tahap ini terdapat klimaks. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Dengan demikian, terdapat kaitan yang erat antara konflik dengan klimaks.

Bagian tengah cerita merupakan bagian yang panjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan. Tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks. Singkatnya, pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh cerita, memperoleh sesuatu dari kegiatan membaca.



akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap penyelesaian/penutup). Bagian ini berisi bagaimana kesudahan akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang

mencegangkan akan menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan”. (Nurgiyantoro, 2009:145).

B. Fungsi Tujuh Unsur Alur

Alur berfungsi untuk membaca arah pemahaman cerita secara rinci dan menyediakan tahap-tahap tertentu bagi pengarang untuk melanjutkan cerita berikutnya. Menurut Waluyo (2002:147) menjelaskan “alur juga berkaitan dengan pembagian waktu dan irama cerita”. Pada awal cerita, irama waktu cukup longgar. Waktu bercerita makin dipercepat pada bagian perumitan dan lebih cepat lagi pada penggawatan agar secepatnya mencapai klimaks.

Untuk menganalisis sebuah karya fiksi diperlukan eksplorasi alur. Menurut Waluyo (2002:147-148) dalam buku Pengkajian Sastra Rekaan, alur cerita meliputi tujuh unsur alur yaitu:

1. Paparan (*Exposition*) artinya memaparkan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik dan tokoh-tokoh. Tokoh merupakan pelaku utama cerita, tempat kejadian merupakan tempat dimana suatu peristiwa terjadi. Pada tempat kejadian pengarang memaparkan tempat-tempat yang dijadikan sebagai latar kejadian dan topik adalah judul yang dijadikan inspirasi oleh pengarang dalam membuat karyanya.
2. Rangsangan (*Inciting Moment*) adalah peristiwa mulai adanya masalah-masalah yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan. Pada tahap ini pengarang berusaha untuk menampilkan peristiwa yang menyulut sehingga menarik perhatian pembacanya. Jadi dapat dikatakan bahwa tahap ini merupakan tahap awal pemunculan masalah (konflik).
3. Penggawatan (*Rising Action*) adalah penanjakan konflik yang selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik. Masalah yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa yang terjadi membuat cerita semakin lebih membaik.
4. Perumitan (*Complication*) adalah konflik yang semakin sulit. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan dan yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.



s (*Climax*) merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot. s hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Sebuah akan menjadi klimaks atau tidak (diselesaikan atau tidak), dalam : hal yang akan dipengaruhi oleh sikap, kemauan dan tujuan

pokok pengarang dalam membangun konflik sesuai dengan tuntutan dan koherensi cerita. Klimaks sangat menentukan bagaimana permasalahan (konflik) akan diselesaikan. Boleh dikatakan bahwa dalam klimaks nasib tokoh utama cerita akan ditentukan.

6. Peleraian (*Falling Action*) merupakan tahap akhir sebuah cerita. Pada tahapan ini akan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, pada bagian ini berisi bagaimana akhir cerita atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.
7. Penyelesaian (*Denouement*). Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan ke dalam dua golongan:

- 1) Penyelesaian tertutup.

Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah selesai sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Pada penyelesaian tertutup, pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan penyelesaian cerita. Penyelesaian telah ditentukan secara pasti oleh pengarang dan sebagai pembaca tinggal menerima apa adanya.

- 2) Penyelesaian terbuka.

Penyelesaian yang bersifat terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika, cerita masih potensial untuk dilanjutkan, konflik belum sepenuhnya diselesaikan. Pada penyelesaian terbuka, di pihak lain memberi kesempatan kepada pembaca untuk ikut memikirkan, mengimajinasikan dan mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya. Pembaca bebas untuk mengkreasikan penyelesaian cerita sesuai dengan harapannya.

Pada prinsipnya alur cerita terdiri atas tiga bagian, yakni:

1. Alur awal yang terdiri atas Paparan (*Exposition*), Rangsangan (*Inciting Moment*), dan Penggawatan (*Rising Action*).
2. Alur tengah yang terdiri atas Perumitan (*Complication*) dan Klimaks (*Climax*).
3. Alur akhir yang terdiri atas Peleraian (*Falling Action*) dan Penyelesaian (*Denouement*).



2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan sekilas mengenai perjalanan hidup pengarang, karya-karya Alain-Fournier serta pandangan terhadap novel *Le Grand Meaulnes* karya Alain-Fournier.

2.2.1 Tentang Penulis

Alain-Fournier lahir pada 3 Oktober 1886 di La Chapelle-d'Angillon, Cher, Prancis (Encyclopædia Britannica, 2024). Alain-Fournier, nama samaran Henri-Alban Fournier adalah seorang penulis dan tentara Prancis. Dia adalah penulis novel tunggal, *Le Grand Meaulnes*, sayangnya *Le Grand Meaulnes* adalah satu-satunya novel Alain-Fournier.

Perang Dunia Pertama Meletus setahun setelah penerbitannya, dan menjelang akhir tahun 1914, Alain-Fournier terbunuh dalam pertempuran. Buku ini sebagian didasarkan pada masa kecilnya. Novelnya yang berjudul *Le Grand Meaulnes* diterbitkan pada tahun 1913 menjadi *best sellers* hingga difilmkan dua kali, pada tahun 1967 (adaptasi setia yang disutradarai oleh Jean-Gabriel Albicocco) dan 2006 (adaptasi yang lebih longgar disutradarai oleh Jean-Daniel Verhaeghe).

2.2.2 Penelitian yang Relevan

Sejauh ini, peneliti belum menemukan adanya skripsi yang membahas karya Alain-Fournier yang berjudul *Le Grand Meaulnes*. Maka dari itu peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian skripsi yang membahas teori penetrasi sosial, nilai persahabatan dan persahabatan agar terlihat perbedaan-perbedaannya. Berikut adalah beberapa hasil skripsi tersebut:

- a. Risa Nur Fajriani Lubis (2018) dengan judul "Gambaran Jenis dan Unsur Persahabatan Pada Tokoh Francois dan Bruno Dalam Film *Mon Meilleur Ami*". Tujuan penelitian: Mengetahui unsur-unsur persahabatan yang terjalin antara François dan Bruno dan mengidentifikasi jenis persahabatan yang muncul dalam hubungan keduanya berdasarkan teori Wright.
- b. Reza Prawira (2020) dengan judul "Persahabatan dalam *L'Élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery". Tujuan penelitian: Mendeskripsikan proses terbentuknya persahabatan antar tokoh dalam novel melalui teori penetrasi sosial. (Altman & Taylor), penokohan, dan teori peristiwa. Fokus pada bagaimana persahabatan berkembang secara sosial dan emosional serta memengaruhi pertumbuhan karakter melalui narasi



daha (2012) dengan judul "Pengaruh Persahabatan Terhadap Perubahan Sosial dan Emosional Tokoh Utama dalam *Tschick*". Tujuan penelitian: Mengkaji bagaimana persahabatan antara Maik dan < memengaruhi perkembangan sosial dan emosional Maik.

Menggunakan pendekatan psikologi sastra serta teori perkembangan remaja, menyoroti peran persahabatan dalam pembentukan kepribadian tokoh utama.

- d. Stefanie (2013) dengan judul “Penetrasi Sosial dalam Hubungan Persahabatan Diadik”. Tujuan penelitian: Menjelaskan proses penetrasi sosial (*social penetration theory*) dalam persahabatan diadik (dua orang) antara laki-laki dan perempuan, menggunakan pendekatan post-positivisme dan metode kualitatif. Penelitian ini melihat bagaimana proses membuka diri (*self-disclosure*) dan pertukaran emosi membentuk keintiman dalam persahabatan.
- e. Adli Sukmawan (2023) dengan judul “Nilai-Nilai Persahabatan dalam Novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari”. Tujuan penelitian: Mengungkapkan nilai-nilai persahabatan berkualitas melalui analisis dialog, narasi, dan monolog dalam novel. Fokus pada keintiman, dukungan emosional/instrumental, penghargaan personal, dan penyelesaian konflik sebagai indikator persahabatan yang positif.

Penelitian ini menggunakan teori Altman dan Taylor untuk menjelaskan tahapan-tahapan bentuk perkembangan hubungan antar manusia. Adapun yang membedakan penelitian dari lima penelitian di atas yaitu belum ada yang mengkaji novel *Le Grand Meaulnes* yang sama dengan penelitian ini.

